BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel – variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudahkan dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskripsi statistik dengan *software SPSS 16.*

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara pada tahun 2011-2015. Sebelum membahas pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Wajib Pajak, dan Penerimaan Pajak Penghasilan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara Pada Tahun 2011 – 2015. Data digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari Kantor Peyanan Pajak

Pratama Bojonagara dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk hasil laporan tahunan.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Tentang Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per *capita* dan meningkatnya standar hidup masyarakat. Adapun cara perhitungan untuk mengukur tingkat Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut :

$$r_{(t-1,t)} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

sumber : (Imamul Arifin & Giana Hadi W, 2009:11).

Berikut disajikan gambaran data mengenai Jumlah Pertumbuhan Ekonomi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara.

Tabel 4.1
Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara Periode 2011-2015

No	Periode	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Maret	26.289.185	29.513.276	30.654.753	38.963.147	39.358.622
2	Juni	25.744.654	32.434.542	32.212.931	34.549.573	35.766.778
3	September	30.105.242	29.427.254	33.063.932	33.966.630	37.587.425
4	Desember	28.095.356	28.257.178	33.073.844	31.478.744	36.853.960
5	Jumlah	110.234.437	119.632.250	129.005.460	138.958.094	149.566.785
Minimum		**25.744.654**	**28.257.178**	**30.654.753**	**31.478.744**	**35.766.778**
Maximum		**30.105.242**	**32.434.542**	**33.073.844**	**38.963.147**	**39.358.622**
Rata -Rata		**27.558.609**	**29.908.063**	**32.251.365**	**34.739.524**	**37.391.696**

Sumber :Kpp Pratama Bojonagara / data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.1 Diatas dapat dijelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian. Pada KPP Pratama Bojonagara yang diteliti. Jumlah pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sebesar Rp.110.234.437, Adapun Jumlah pertumbuhan ekonomi pada bulan Maret sebesar Rp. 26.289.185, bulan Juni sebesar Rp. 25.744.654, bulan September sebesar Rp. 30.105.242, dan bulan Desember sebesar Rp. 28.095.356.
2. Pada Tahun 2012 jumlah Pertumbuhan Ekonomi sebesar Rp. 119.632.250, Jumlah pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebelumnnya yaitu sebesar 110.234.437, hal ini disebabkan karena meningkatnya tingkat konsumsi, pendapatan masyarakat meningkat, dan jumlah pengangguran menurun. Jumlah pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2012 dihimpun di bulan Juni sebesar Rp. 32.434.542, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Desember sebesar Rp. 28.257.178.
3. Pada Tahun 2013 jumlah Pertumbuhan Ekonomi sebesar Rp. 129.005.460, Jumlah pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebelumnnya yaitu sebesar 119.632.250, hal ini disebabkan karena meningkatnya tingkat konsumsi, pendapatan masyarakat meningkat, dan jumlah pengangguran menurun. Jumlah pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2013 dihimpun di bulan Desember sebesar Rp. 33.073.844, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Maret sebesar Rp. 30.654.753.
4. Pada Tahun 2014 jumlah Pertumbuhan Ekonomi sebesar Rp. 138.958.094, Jumlah pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebelumnnya yaitu sebesar Rp. 129.005.460, hal ini

disebabkan meningkatnya tingkat konsumsi, pendapatan masyarakat meningkat, dan jumlah pengangguran menurun. Jumlah pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2014 dihimpun di bulan Maret sebesar Rp. 38.963.147, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Desember sebesar Rp. 31.478.744.

5. Pada Tahun 2015 jumlah Pertumbuhan Ekonomi sebesar Rp. 149.566.785, Jumlah pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebelumnnya yaitu sebesar Rp. 138.958.094, hal ini disebabkan karena meningkatnya tingkat konsumsi, pendapatan masyarakat meningkat, dan jumlah pengangguran menurun. Jumlah pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2015 dihimpun di bulan Maret sebesar Rp. 39.358.622, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Juni sebesar Rp. 35.766.778.

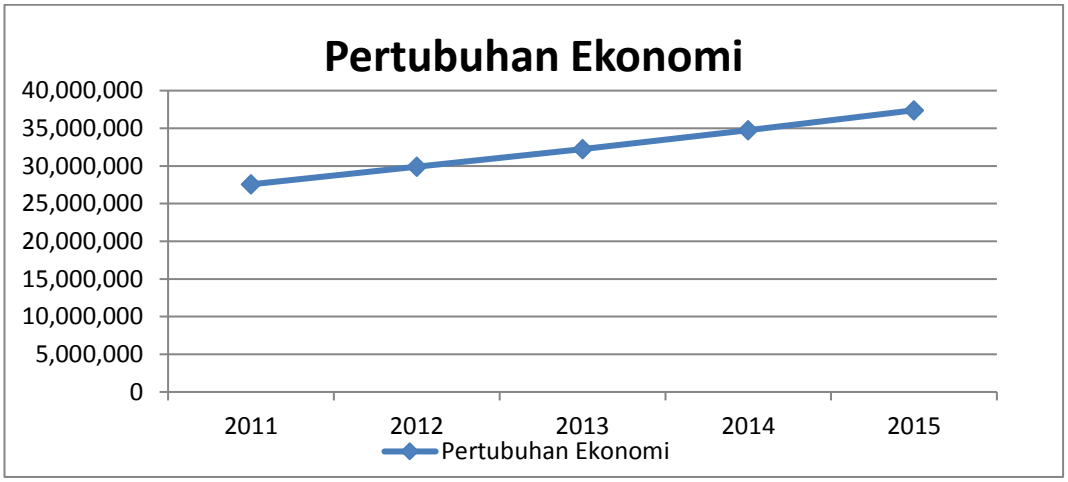
Berdasarkan penjelasan dan data dalam tabel diatas, jumlah Pertumbuhan Ekonomi tertinggi yang dapat dihimpun pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 149.566.785,dan jumlah Pertumbuhan Ekonomi terendah yang dapat dihimpun pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 diperoleh pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 110.234.437.

Untuk melihat perkembangan rata-rata pertumbuhan ekonomi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonegara periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Perkembangan Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Pertumbuhan Ekonomi	27.558.609	29.908.063	32.251.365	34.739.524	37.391.696
Perkembangan	-	9%	8%	8%	8%

Adapun untuk melihat perkembangan Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara.

Dapat kita lihat bahwa Rata-rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011 – 2015 cenderung mengalami peningkatan sebesar 8% - 9% pertahun, pada kantor pelayanan pajak pratama bojonagara periode 2011 – 2015.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Tentang Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi

Wajib Pajak merupakan orang pribadi atau badan, meliputi pembayaran, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Untuk mengukur indikator dari jumlah wajib pajak dapat dilihat dari Wajib Pajak yang telah memiliki NPWP. Pemerintah senantiasa berupaya memberikan NPWP secara massal untuk mendongkrak jumlah wajib pajak yang terdaftar (Gatot SM faisal, 2009:2).

Berikut disajikan gambaran data mengenai Jumlah Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara.

Tabel 4.3
Rata-rata Jumlah Wajib Pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara Periode 2011-2015

No	Periode	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Maret	12.325	18.692	17.947	24.754	24.360
2	Juni	10.225	20.451	19.725	21.865	20.561
3	September	15.544	18.583	20.332	19.732	22.692
4	Desember	13.608	16.166	20.863	16.856	21.479
5	Jumlah	51.702	73.892	78.867	83.207	89.092
Minimum		10.225	16.166	17.947	16.856	20.561
Maximum		15.544	20.451	20.863	24.754	24.360
Rata -Rata		12.926	18.473	19.717	20.802	22.273

Sumber :Kpp Pratama Bojonagara / data diolah 2017

Berdasarkan table 4.3 Diatas dapat dijelaskan bahwa Jumlah Wajib Pajak dari tahun 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian. Pada KPP Pratama Bojonagara yang diteliti. Jumlah Wajib Pajak orang

pribadi yang terdaftar pada tahun 2011 sebanyak 51.702 orang, Adapun Jumlah Wajib Pajak pada bulan Maret sebanyak 12.325 orang, bulan Juni sebanyak 10.225 orang, bulan September sebanyak 15.544 orang, dan bulan Desember sebanyak 13.608 orang.

2. Pada Tahun 2012 jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar sebanyak 73.892 orang, Jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebelumnnya yaitu sebanyak 51.702 orang, hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang telah aktif bekerja, dan pendapatan pekerja dimasukan kategori wajib pajak karena pendapatannya dikenakan pajak. Jumlah Wajib Pajak orang pribadi tertinggi pada tahun 2012 dihimpun di bulan Juni sebanyak 20.451 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi , sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Desember sebanyak 16.166 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak .
3. Pada Tahun 2013 jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar sebanyak 78.867 orang, Jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebelumnnya yaitu sebanyak 73.892 orang, hal ini disebabkan karena penduduk yang telah aktif bekerja, dan pendapatan pekerja dimasukan kategori wajib pajak karena pendapatannya dikenakan pajak. Jumlah Wajib Pajak orang pribadi tertinggi pada tahun 2013 dihimpun di bulan Desember sebanyak 20.863 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi, sedangkan yang terendah

dihimpun di bulan Maret sebanyak 17.947 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi .

4. Pada Tahun 2014 jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar sebanyak 83.207 orang, Jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnnya (2013) yaitu sebanyak 78.867 orang, hal ini disebabkan karena penduduk yang telah aktif bekerja, dan pendapatan pekerja dimasukan kategori wajib pajak karena pendapatannya dikenakan pajak. Jumlah Wajib Pajak orang pribadi tertinggi pada tahun 2014 dihimpun di bulan Maret sebanyak 24.754 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi , sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Desember sebanyak 16.856 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi .
5. Pada Tahun 2015 jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar sebanyak 89.092 orang, Jumlah Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnnya (2014) yaitu sebanyak 83.207 orang, hal ini disebabkan karena penduduk yang telah aktif bekerja, dan pendapatan pekerja dimasukan kategori wajib pajak karena pendapatannya dikenakan pajak. Jumlah Wajib Pajak orang pribadi tertinggi pada tahun 2015 dihimpun di bulan Maret sebanyak 24.360 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Juni sebanyak 20.561 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi .

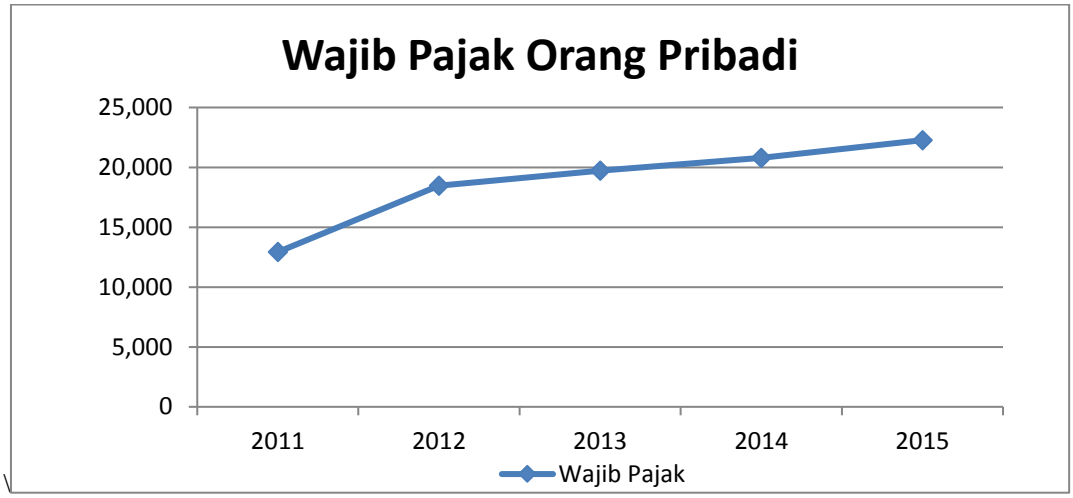
Berdasarkan penjelasan dan data dalam tabel diatas, jumlah Wajib Pajak orang pribadi tertinggi yang dapat dihimpun pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebanyak 89.092 orang terdaftar sebagai wajib pajak, dan jumlah Wajib Pajak orang pribadi terendah yang dapat dihimpun pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 diperoleh pada tahun 2011 yaitu sebanyak 51.702 orang terdaftar sebagai Wajib Pajak orang pribadi.

Untuk melihat perkembangan rata-rata Wajib Pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonegara periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Perkembangan Rata-rata Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Wajib pajak orang pribadi	12.926	18.473	19.717	20.802	22.273
Perkembangan		43%	7%	6%	7%

Adapun untuk melihat perkembangan Rata-rata Jumlah Wajib Pajak Orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara dapat dilihat pada gambar 4.2 :



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Rata-rata Wajib Pajak Orang pribadi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara.

Dapat kita lihat bahwa Rata-rata wajib pajak orang pribadi dari tahun 2011 – 2015 cenderung mengalami peningkatan sebesar 4% - 9% pertahun, pada kantor pelayanan pajak pratama bojonagara periode 2011 – 2015.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Tentang Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Adapun cara perhitungan untuk mengukur jumlah Penerimaan Pajak yaitu Realisasi Pajak dibagi Target Pajak dikali 100%.

Berikut disajikan gambaran data mengenai Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara.

Tabel 4.5
Rata-rata Penerimaan Pajak Orang Pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara Periode 2011-2015

No	Periode	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Maret	55.033.071.284	38.446.000.467	28.609.297.960	40.250.645.189	41.267.315.010
2	Juni	53.922.786.482	40.471.000.167	29.250.715.952	37.524.812.795	37.270.548.025
3	September	61.771.867.302	38.368.000.875	30.100.283.361	35.520.120.392	39.458.762.040
4	Desember	58.754.451.752	36.215.003.959	30.950.298.648	33.954.524.816	38.552.217.004
5	Jumlah	229.482.176.820	153.500.005.468	118.910.595.921	147.250.103.192	156.548.842.079
Target		**71.239.240.576**	**131.149.506.823**	**156.132.805.000**	**120.198.584.999**	**166.478.734.000**
Minimum		**53.922.786.482**	**36.215.003.959**	**28.609.297.960**	**33.954.524.816**	**37.270.548.025**
Maximum		**61.771.867.302**	**40.471.000.167**	**30.950.298.648**	**40.250.645.189**	**41.267.315.010**
Rata -Rata		**57.370.544.205**	**38.375.001.367**	**29.727.648.980**	**36.812.525.798**	**39.137.210.520**

Sumber :Kpp Pratama Bojonagara / data diolah 2017

Berdasarkan table 4.5 Diatas dapat dijelaskan bahwa Penerimaan Pajak dari tahun 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian. Pada KPP Pratama Bojonagara yang diteliti. Penerimaan Pajak orang pribadi pada tahun 2011 sebesar Rp.229.482.176.820 dari target sebesar Rp.71.239.240.576 atau pencapaian sebesar 322,13% dari target yang ditentukan, Adapun Penerimaan Pajak pada bulan Maret sebesar Rp. 55.033.071.284, bulan Juni sebesar Rp. 53.922.786.482, bulan September sebesar Rp. 61.771.867.302, dan bulan Desember sebesar Rp. 58.754.451.752.

2. Pada Tahun 2012 jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi sebesar Rp. 153.500.005.468 dari target sebesar Rp.131.149.506.823 atau pencapaian sebesar 117,04% dari target yang ditentukan, Jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi pada tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun sebelumnnya (2011) yaitu sebesar 229.482.176.820, hal ini disebabkan karena masih banyaknya wajib pajak yang terdaftar belum mematuhi peraturan perpajakan atau masih belum sadar akan betapa pentingnya membayar pajak, sehingga wajib pajak tidak membayar pajak. Jumlah Penerimaan Pajak tertinggi pada tahun 2012 dihimpun di bulan Juni sebesar Rp. 40.471.000.167, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Desember sebesar Rp. 36.215.003.959.
3. Pada Tahun 2013 jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi sebesar Rp. 118.910.595.921 dari target sebesar Rp.156.132.805.000 atau pencapaian hanya mencapai 76,16% dari target yang ditentukan, Jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnnya (2012) yaitu sebesar 153.500.005.468, hal ini disebabkan karena masih banyaknya wajib pajak yang terdaftar belum mematuhi peraturan perpajakan atau masih belum sadar akan betapa pentingnya membayar pajak, sehingga wajib pajak tidak membayar pajak. Jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi tertinggi pada tahun 2013 dihimpun di bulan Desember sebesar Rp. 30.950.298.648, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Maret sebesar Rp. 28.609.297.960.

4. Pada Tahun 2014 jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi sebesar Rp. 147.250.103.192 dari target sebesar Rp.120.198.584.999 atau pencapaian sebesar 122,51% dari target yang ditentukan, Jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnnya (2013) yaitu sebesar 118.910.595.921, hal ini disebabkan karena bertambahnya pengetahuan wajib pajak tentang hak dan kewajiban perpajakan dan meningkatnya sistem administrasi kepada wajib pajak. Jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi tertinggi pada tahun 2014 dihimpun di bulan Maret sebesar Rp. 40.250.645.189, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Desember sebesar Rp. 33.954.524.816.
5. Pada Tahun 2015 jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi sebesar Rp. 156.548.842.079 dari target sebesar Rp.166.478.734.000 atau pencapaian hanya mencapai 94,04% dari target yang ditentukan, Jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnnya (2014) yaitu sebesar 147.250.103.192, hal ini disebabkan karena bertambahnya pengetahuan wajib pajak tentang hak dan kewajiban perpajakan dan meningkatnya sistem administrasi kepada wajib pajak. Jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi tertinggi pada tahun 2015 dihimpun di bulan Maret sebesar Rp. 41.267.315.010, sedangkan yang terendah dihimpun di bulan Juni sebesar Rp. 37.270.548.025.

Berdasarkan penjelasan dan data dalam tabel diatas, jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi tertinggi yang dapat dihimpun pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 diperoleh pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 229.482.176.820,dan

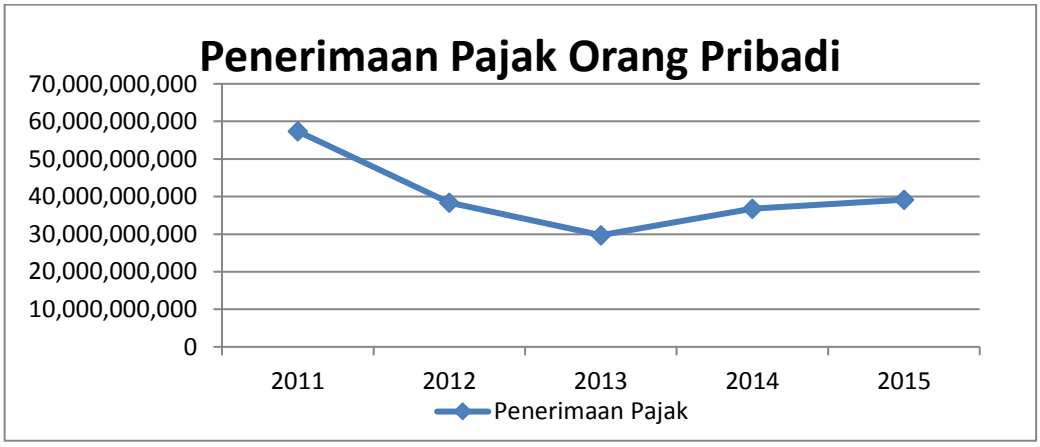
jumlah Penerimaan Pajak orang pribadi terendah yang dapat dihimpun pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 diperoleh pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 118.910.595.921.

Untuk melihat perkembangan rata-rata Penerimaan pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonegara periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Perkembangan Rata-rata Penerimaan Pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Penerimaan Pajak	57.370.544.205	38.375.001.367	29.727.648.980	36.812.525.798	39.137.210.520
Perkembangan		-33%	-23%	24%	6%

Adapun untuk melihat perkembangan Rata-rata penerimaan Pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Rata-rata Penerimaan Pajak orang pribadi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara.

Dapat kita lihat bahawa Rata-rata penerimaan pajak orang pribadi dari tahun 2011 – 2015 cenderung fluktuatif naik turun, pada tahun 2012 dan 2013 penerimaan pajak orang mengalami penurunan sebesar 23% - 33%, sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 penerimaan pajak orang mengalami peningkatan sebesar 6% - 24 % pertahun, pada kantor pelayanan pajak pratama bojonagara periode 2011 – 2015.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif ini menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-kofisien regresi tidak bisa dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas. Heterokedastisitas, normalitas, dan asumsi klasik.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimated).* Pengujian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah data yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk

mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan menggunakan analisis *kolmogorov smirnov* atau analisis grafik *normal probability plot*. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *asymp sig.* pada uji *kolmogorov smirnov* jika lebih besar dari 0,1 (10%) maka data dinyatakan normal.

Berikut uji hasil normalitas dengan menggunakan aplikasi *Software* SPSS 16.0

Tabel 4.7
Uji *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

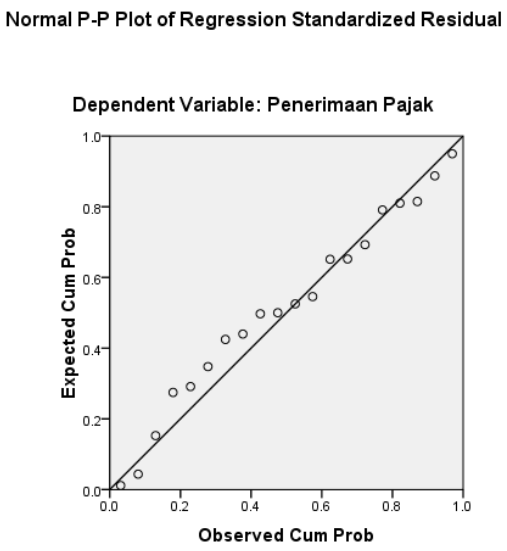
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters[a]	Mean	.0000034
	Std. Deviation	6.16692406E9
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.072
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.538
Asymp. Sig. (2-tailed)		.934

a. Test distribution is Normal.

sumber : data yang diolah menggunakan spss (2017)

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi *(Asymp. Sig. (2-tailed))* dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,934 dan lebih besar dari 0,1 (10%). Karena nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,1 (10%) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Adapula hasil dari uji validitas yang dapat dilihat pada gambar 4.4, yaitu adalah sebagai berikut:



sumber : data yang diolah menggunakan spss (2017)

Gambar 4.4
P-Plot Uji Normalitas

Residual berdistribusi normal apabila sebaran unstandarized residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari Normal Q-Q plot di atas dapat diketahui bahwa sebaran unstandardized residual mengikuti dan menyebar disekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan residu model persamaan regresi berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

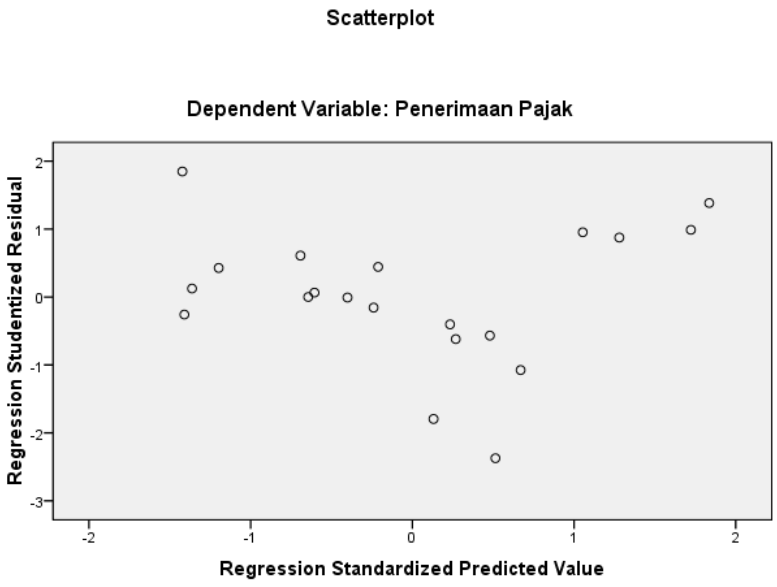
b. Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan untuk mengatahui apakah variansi antara kelompok yang di uji berbeda atau tidak, variansinya homogen atau heterogen. Data yang diahrapkan adalah homogen (Muhammad Nisfiannoor, 2009:92).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians pada residual (*error*) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut homokedastisitas dan jika varians berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas. Sebuah model regresi

dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot (Singgih Santoso, 2012:240). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1) Jika ada pola tertentu, sepeti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pila tertentu yang teratur (bergelombang melebur kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas.



sumber : data yang diolah menggunakan spss (2017)

Gambar 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan Ekonomi	.645	1.550
	Jumlah Wajib Pajak	.645	1.550

a. Dependent Variable: Penerimaan_Pajak

sumber : data yang diolah menggunakan spss (2017)

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai *tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar 0,645 > 0,10 dengan nilai *VIF* sebesar 1,550 < 10. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

d. Uji Autokorelasi

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan nilai statistik *Durbin-Watson* (D-W). Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas. Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768[a]	.590	.542	6.520E9	2.101

a. Predictors: (Constant), Jumlah Wajib Pajak, Pertumbuhan ekonomi

b. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 2,101 Menurut Jonathan Sarwono (2012:28) terjadi autokorelasi jika *Durbin Watson* sebesar < 1 dan > 3. Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai dw (2,101) <3. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

4.1.2.2 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bojonagara periode 2011-2015

a. Persamaan Regresi (*Multiple Regression*)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuat estimasi koefisien-koefisien persamaan linier, mencakup satu atau dua variabel bebas yang dapat digunakan secara tepat untuk memprediksi nilai variabel terikat.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penerimaan Pajak Orang pribadi

X_1 = Pertumbuhan ekonomi

X_2 = jumlah wajib pajak

β_O = Konstanta merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X_1 dan $X_2 = 0$)

$\beta 1$ = Koefisien regresi *multiple* antara variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas lainnya dianggap konstan

ε =Faktor pengganggu di luar model

Dengan menggunakan *software* SPSS 16.0, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda dapat di lihat pada tabel 4.10 :

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Persamaan Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.241E10	1.225E10		-1.014	.325		
	Pertumbuhan ekonomi	932.806	467.740	.386	1.994	.062	.645	1.550
	Jumlah Wajib Pajak	1.195E6	488007.374	.473	2.448	.026	.645	1.550

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Dari perhitungan regresi yang telah diolah diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -1.241E10 + 932.806\ (X_1) + 1.195E6\ (X_2)}$$

Nilai yang tertera dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -1.241E10; artinya jika pertumbuhan ekonomi dan jumlah wajib pajak nilainya adalah 0, maka penerimaan pajak adalah -1.241E10.
b. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) sebesar 932.806; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1%, maka penerimaan pajak (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 932.806. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak , semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka penerimaan pajak akan semakin tinggi.
c. Koefisien regresi variabel Jumlah wajib pajak (X_2) sebesar 1.195E6; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan jumlah wajib pajak

mengalami kenaikan 1%, maka penerimaan pajak (Y) akan mengalami peningkatan sebesar -1.195E6. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara jumlah wajib pajak dengan penerimaan pajak, semakin tinggi jumlah wajib pajak maka penerimaan pajak akan semakin tinggi.

b. Analisis Korelasi

Analisis korelasi berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) yakni pertumbuhan ekonomi dan jumlah wajib pajak dengan variabel terikat penerimaan pajak (Y). Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Tingkat Keeratan Korelasi

0 – 0,20	Sangat rendah (hampir tidak ada hubungan)
0,21 – 0,40	Korelasi yang lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Cukup tinggi
0,81 – 1	Korelasi tinggi

Sumber: Syahri Alhusin (2003:157)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS 16.0*, diperoleh hasil yang dapat di lihat pada tabel 4.12:

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial

Correlations

		Penerimaan Pajak
Pertumbuhan ekonomi	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60
Jumlah wajib pajak	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	60

**. Correlation is significant (2-tailed)

sumber : data yang diolah menggunakan spss (2017)

Dari tabel *output* di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan jumlah wajib pajak

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0,435. Jika diinterprestasikan menurut kriteria dalam Syahri Alhusin (2003:157) maka korelasi pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak memiliki hubungan yang sedang. Nilai korelasi bertanda posistif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, akan diikuti pula oleh semakin tingginya penerimaan pajak.

- Hubungan antara jumlah wajib pajak dengan penerimaan pajak

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh jumlah wajib pajak dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0.511. Jika diinterprestasikan menurut kriteria dalam Syahri Alhusin (2003:157) maka korelasi Jumlah Wajib Pajak terhadap penerimaan Pajak memiliki hubungan yang sedang. Nilai korelasi bertanda posistif yang menunjukan bahwa hubungan yang

terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin tinggi jumlah wajib pajak , akan diikuti pula oleh semakin tingginya penerimaan pajak.

c. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (R) atau disebut juga sebagai *R-Square*. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan dan jumlah wajib pajak dengan penerimaan pajak. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Husein Umar (2014:213)

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 4.12 maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak sebagai berikut:

$Kd = (0{,}435)^2 \times 100\%$

$= 18.9\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi variabel pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak yaitu sebesar 0.435 nilai tersebut jika di interprestasikan masuk kedalam kriteria sedang dan jika nilai koefisien tersebut dihitung maka menghasilkan pengaruh sebesar, 18.9%, sedangkan sisanya sebesar 81.1% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti, Surat Paksa, pemeriksaan pajak,

dll. Sedangkan berdasarkan tabel 4.12 maka diperoleh determinasi parsial dari variabel jumlah wajib pajak terhadap penerimaan pajak sebagai berikut:

$Kd = (0,511)^2 \times 100\%$

$= 26.1\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi variabel pengaruh jumlah wajib pajak terhadap penerimaan pajak yaitu sebesar 0,511 nilai tersebut jika di inteprestasikan kedalam kriteria sedang , dan jika nilai koefisien determinasi tersebut dihitung, maka menghasilkan pengaruh sebesar 26.1%, sedangkan sisanya sebesar 73.9% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti surat paksa, pemeriksaan pajak dll.

Tabel 4.13
Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768[a]	.590	.542	6.520E9	2.101

a. Predictors: (Constant), Jumlah Wajib Pajak, Pertumbuhan ekonomi

b. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Berdasarkan Tabel diatas maka Diperoleh nilai koefisien determinasi dari variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah wajib pajak terhadap penerimaan pajak

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai koefisien Determinasi variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah wajib pajak terhadap penerimaan pajak yaitu sebesar 0.590 atau sebesar 59%, nilai tersebut jika di interprestasikan, masuk kedalam kriteria sedang dan jika nilai koefisien tersebut dihitung maka

menghasilkan pengaruh sebesar 59%%, sedangkan sisanya sebesar 41% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti, Surat Paksa, pemeriksaan pajak, dll.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial adalah uji t. Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut:

4.1.3.1 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis pertumbuhan ekonomi Terhadap penerimaan pajak

Ho : $\beta = 0$: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

Ha : $\beta \neq 0$: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penerimaan pajak

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya hipotesis penelitian, Ridwan dan Sunarto mengungkapkan kaidah yang digunakan dalam pengujian terhadap hipotesis penelitian sebagaimana dikutip berikut ini:

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_o artinya signifikan dan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_o artinya tidak signifikan.

Nilai t tabel bisa ditemukan dengan bantuan tabel distribusi t *student* yang sudah tersedia secara umum, dengan ketentuan pencarian $\alpha = 0{,}10$ dan derajat kebebasan atau df = (jumlah data/n-k-1).

Menurut sugiyono (2014:159)untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria :

a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.16.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Uji Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi

Coefficients[a]

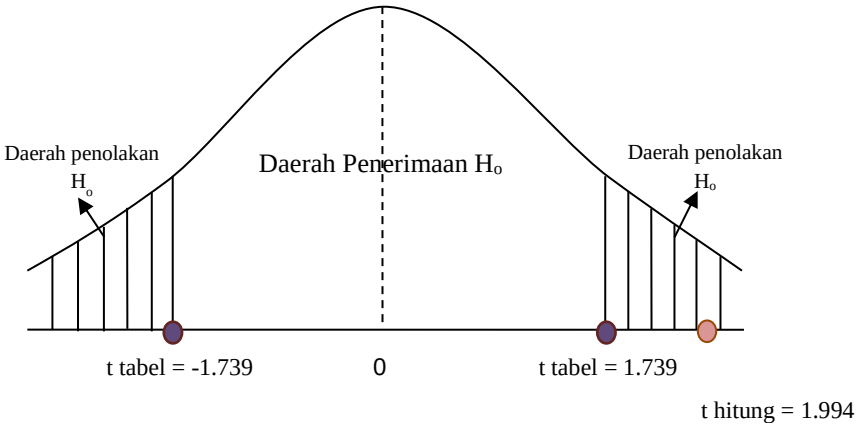
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.241E10	1.225E10		-1.014	.325		
	Pertumbuhan ekonomi	932.806	467.740	.386	1.994	.062	.645	1.550
	Jumlah Wajib Pajak	1.195E6	488007.374	.473	2.448	.026	.645	1.550

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1.994. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,10, df=n-k-1= 20-2-1=17, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 1.739. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar 1.994 > nilai t_{tabel} 1.739,

maka H_0 ditolak artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak orang pribadi.

Hasil *output* tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak orang pribadi tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6
Kurva Hipotesis pertumbuhan ekonomi Terhadap penerimaan pajak orang pribadi

2. Pengujian Hipotesis Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Ho : $\beta = 0$: Jumlah wajib pajak tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak

Ha : $\beta \neq 0$: Jumlah wajib pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya hipotesis penelitian, Ridwan dan Sunarto mengungkapkan kaidah yang digunakan dalam pengujian terhadap hipotesis penelitian sebagaimana dikutip berikut ini:

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_o artinya signifikan dan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_o artinya tidak signifikan.

Nilai t tabel bisa ditemukan dengan bantuan tabel distribusi t *student* yang sudah tersedia secara umum, dengan ketentuan pencarian α = 0,10 dan derajat kebebasan atau df = (jumlah data/n-k-1).

Menurut sugiyono (2014:159), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria :

a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.16.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Koefisien Uji Hipotesis jumlah wajib pajak Terhadap penerimaan pajak

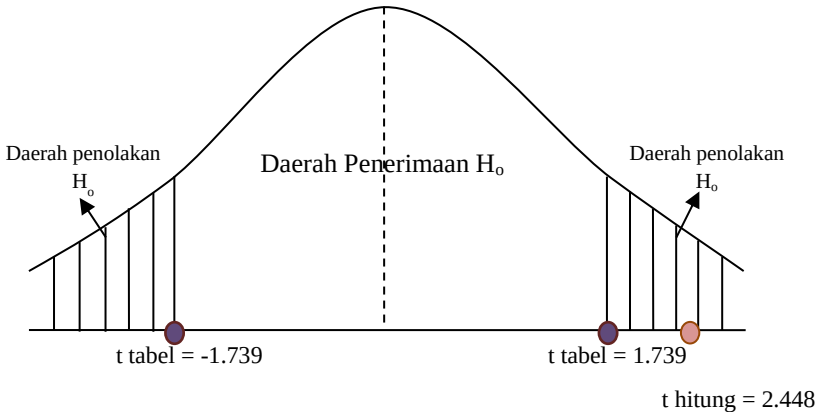
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.241E10	1.225E10		-1.014	.325		
	Pertumbuhan ekonomi	932.806	467.740	.386	1.994	.062	.645	1.550
	Jumlah Wajib Pajak	1.195E6	488007.374	.473	2.448	.026	.645	1.550

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel jumlah wajib pajak sebesar 2.448. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,10, df=n-k-1= 20-2-1=17, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 1.739. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar 2.448 > nilai t_{tabel} 1.739, maka H_0 ditolak artinya variabel jumlah wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak.

Hasil *output* tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian jumlah wajib pajak terhadap penerimaan pajak tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8
Kurva Hipotesis Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan pada analisis deskriptif rata- rata Pertumbuhan Ekonomi dari Tahun 2011-2015 cenderung mengalami peningkatan. Pertumbuhan Ekonomi meningkat Diakibatkan oleh faktor kebijakan moneter,

faktor perdagangan luar negeri, karena meningkatnya tingkat konsumsi, pendapatan masyarakat meningkat, dan jumlah pengangguran menurun.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan nilai korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap penerimaan Pajak Penghasilan orang pribadi yaitu sebesar 0.435 yang tergolong dalam kategori hubungan yang sedang. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,41 hingga 0.60 yang tergolong dalam kategori sedang dan hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi maka hal tersebut akan menaikan jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan orang pribadi dan sebaliknya ketika Pertumbuhan Ekonomi menurun maka jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan pribadi akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Anggito Abimanyu, 2011:24 yang menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi besaran APBN, baik pada sisi pendapatan negara maupun sisi belanja negara. 18.9% penerimaan pajak penghasilan orang pribadi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 81.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pemeriksaan pajak, faktor kepatuhan.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji t bahwa hasil pengujian hipotesis antara pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi menunjukan bahwa nilai t_{hitung} yang di peroleh dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1.994 untuk X_1, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis alternatif H0 dan menerima hipotesis Ha. Dengan kata lain berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

Dengan membandingkan antara data pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi dari hasil uji statistik, maka diperoleh hasil bahwa ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, hasil tersebut benar benar mempengaruhi kemampuan instansi dalam menghasilkan penerimaan pajak Penghasilan orang pribadi. dan juga sebaliknya penurunan pertumbuhan ekonomi juga diikuti dengan menurunnya Penerimaan Pajak Penghasilan orang pribadi yang di dapat. (korelasi positif). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui data-data yang telah dianalisis dan melalui uji statistik, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi besarnya penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

Kesimpulan diatas dikatakan bahwa hasil penelitian telah menjawab terhadap fenomena yang terjadi, dimana fenomena yang terjadi di tahun 2011-2015 pada Kantor Pelayanan Pajak Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan selama tahun 2011-2015 namun Penerimaan Pajak malah mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013 dari tahun sebelumnnya (2011), hal ini disebabkan karena masih banyaknya wajib pajak yang terdaftar belum mematuhi peraturan perpajakan atau masih belum sadar akan betapa pentingnya membayar pajak, sehingga wajib pajak tidak membayar pajak. Seharusnya menurut teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli ketika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan maka Penerimaan Pajak pun seharusnya mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Kadek Diah Puspareni, I Gusti Ayu Purnamawati, Made Arie Wahyuni, 2017 yang menyatakan bahwa Hasil penelitian sebelumnya menunjukan bahwa secara parsial dan simultan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif

signifikan terhadap penerimaan pajak sedangkan menurut andri Gunawan, I made Sukartha, tahun 2016 menyatakan bahwa Hasil Penelitian sebelumnya. Hasil pengujian Hipotesis kedua (H2) menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada penerimaan pajak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi maka kemungkinan instansi (kantor pelayanan pajak pratama bojonagara) untuk memperoleh penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi sedikit maka kemungkinan instansi (kantor pelayanan pajak pratama bojonagara) memperoleh penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan semakin rendah.

4.2.2 Pengaruh Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan pada analisis deskriptif rata- rata Jumlah Wajib Pajak orang pribadi dari Tahun 2011-2015 cenderung mengalami peningkatan. Wajib Pajak orang pribadi meningkat Diakibatkan oleh faktor penduduk yang telah aktif bekerja, dan pendapatan pekerja dimasukan kategori wajib pajak karena pendapatannya dikenakan pajak.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan nilai korelasi antara Wajib Pajak orang pribadi mi terhadap penerimaan Pajak Penghasilan orang pribadi yaitu sebesar 0.511 yang tergolong dalam kategori hubungan yang sedang . Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,41 hingga 0.60 yang tergolong dalam kategori sedang dan hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaiakan Wajib Pajak orang pribadi maka hal tersebut akan menaikan jumlah Penerimaan Pajak

Penghasilan orang pribadi dan sebaliknya ketika Wajib Pajak orang pribadi menurun maka jumlah Penerimaan Pajak Penghasilan pribadi akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nufransa Wira Sakti, 2014:162. Yang menyatakan, bahwa Potensi Penerimaan Pajak juga banyak terdapat pada usaha perorangan yang belum terdaftar sebagai Wajib Pajak, yang berarti jika ada Wajib Pajak baru yang terdaftar (bertambah) maka penerimaan pajak akan bertambah pula.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji t bahwa hasil pengujian hipotesis antara Wajib Pajak orang pribadi terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi menunjukan bahwa nilai t_{hitung} yang di peroleh dari variabel Wajib Pajak orang pribadi sebesar 2.448 untuk X_2, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis alternatif H0 dan menerima hipotesis Ha. Dengan kata lain berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat disimpulkan bahwa Wajib Pajak orang pribadi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Dengan membandingkan antara data Wajib Pajak orang pribadi dan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi dari hasil uji statistik, maka diperoleh hasil bahwa ketika Wajib Pajak orang pribadi tinggi, hasil tersebut benar benar mempengaruhi kemampuan instansi dalam menghasilkan penerimaan pajak Penghasilan orang pribadi. dan juga sebaliknya penurunan Wajib Pajak orang pribadi juga diikuti dengan menurunnya Penerimaan Pajak Penghasilan orang pribadi yang di dapat. (korelasi positif). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui data-data yang telah dianalisis dan melalui uji statistik, diketahui

bahwa Wajib Pajak orang pribadi mempengaruhi besarnya penerimaan pajak penghasilan orang pribadi

Kesimpulan diatas dikatakan bahwa hasil penelitian telah menjawab terhadap fenomena yang terjadi, dimana fenomena yang terjadi di tahun 2011-2015 pada Kantor Pelayanan Pajak Bojonagara Jumlah wajib pajak mengalami peningkatan selama beberapa tahun berturut-turut namun Penerimaan pajak orang pribadi malah mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013 dari tahun sebelumnnya (2011), hal ini disebabkan karena masih banyaknya wajib pajak yang terdaftar belum mematuhi peraturan perpajakan atau masih belum sadar akan betapa pentingnya membayar pajak, sehingga wajib pajak tidak membayar pajak.seharusnya menurut teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli ketika jumlah wajib pajak mengalami peningkatan maka penerimaan pajak orang pribadi pun seharusnya mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Yusrina Suhada & Dudi Pratomo, 2014). Sedangkan dari penelitian sebelumnya Jumlah wajib pajak berbanding lurus dengan penerimaan pph dimana jika penambahan jumlah wajib pajak setiap tahunnya mendorong kenaikan atau peningkatan penerimaan pajak penghasilan sedangkan hasil penelitian menurut (Nicola Putra Pratama, Dwiatmanto, dan Rosalita Rachma Agusti, 2015). Menyatakan bahwa Hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika Wajib Pajak orang pribadi semakin tinggi maka kemungkinan instansi (kantor pelayanan pajak pratama bojonagara) untuk memperoleh penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya ketika Wajib Pajak orang pribadi kecil maka kemungkinan instansi (kantor pelayanan pajak pratama bojonagara) memperoleh penerimaan pajak penghasilan orang pribadi akan semakin rendah.